

PELUANG DAN TANTANGAN AKUNTANSI SYARIAH PADA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH

Wahyu Faizal Aditiya^{*1}, Syahroini Wasifaul Qolbi², Aزيق Nur Aiman³, Widuri Widyawati⁴, Eny Latifah⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia

*Korespondensi: aabdulmalikk945@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

15 Maret 2023

Revised

18 Maret 2023

Accepted:

23 Maret 2023

Online Available:

31 Maret 2023

Kata Kunci:

Peluang, Tantangan,
Lembaga Keuangan Syariah

Keywords :

*Opportunity, Challenge,
Islamic Financial
Institutions.*

Licensed Under
a Creative Commons
Attribution 4.0
International License



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peluang dan tantangan akuntansi syariah pada Lembaga keuangan syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan memadukan sumber data yang berasal dari buku maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan peluang akuntansi syariah untuk lembaga keuangan syariah adalah (1) penyedia sumber daya akuntan dan auditor syariah; (2) Upgrade Kompetensi Dewan Pengawas Syariah; dan (3) Memberikan wawasan yang humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal. Sedangkan tantangan akuntansi syariah dalam lembaga keuangan syariah adalah minimnya sumber daya manusia yang memahami, mengetahui serta mempraktekkan kepatihan keuangan dengan menerpakan prinsip dan nilai-nilai syariah dan sulitnya melepaskan diri dari paradigma dan cara berfikir akuntansi keuangan konvensional yang kapitalistik sehingga penerapan prinsip dan nilai-nilai syariah yang ada dalam keuangan di lembaga keuangan syariah tergolong sulit.

Abstract

The purpose of this research is to find out the opportunities and challenges of Islamic accounting in Islamic financial institutions. The research method used is library research by combining data sources from books and reports on previous research results. The results of the study show that sharia accounting opportunities for sharia financial institutions are (1) providers of sharia accountants and auditors; (2) Competency Upgrade of the Sharia Supervisory Board; and (3) Providing humanist, emancipatory, transcendental, and teleological insights. Meanwhile, the challenge of sharia accounting in financial institutions is the lack of human resources who understand, know and practice financial compliance by applying sharia principles and values and the difficulty of breaking away from the paradigm and way of thinking of conventional capitalistic financial accounting so that the application of sharia principles and values that exist in finance in Islamic financial institutions is classified as difficult.

PENDAHULUAN

Teori akuntansi syariah merupakan bagian dari praktik akuntansi syariah yang diperlukan sebagai landasan dalam pengembangan praktik akuntansi syariah. Pemahaman yang benar tentang teori akuntansi syariah akan mendorong perkembangan akuntansi menuju praktik akuntansi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Beberapa tahun belakangan ini terjadi peningkatan kajian terhadap bidang akuntansi menuju perspektif islam. Oleh karna itu perlu adanya penerapan sistem informasi terkait dengan standar akuntansi yang sesuai dengan Lembaga keuangan syariah. Beberapa isu lain yang mendorong munculnya akuntansi syariah adalah harmonisasi standar akuntansi internasional di negara negara islam. ilmu yang bisa memberikan pengetahuan dan pembelajaran dalam keuangan yang biasa dikenal dengan akuntansi.

Akuntansi merupakan tata kelola dalam pencatatan keuangan yang ada dalam suatu perusahaan yang dalam penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Apabila operasional perusahaan tersebut bersifat umum maka bisa menerapkan akuntansi konvensional. Namun apabila perusahaan tersebut beroperasi dengan menerapkan nilai dan prinsip syariah yang ada bisa menerapkan akuntansi syariah.

Penerapan akuntansi syariah dalam bisnis baik yang dilakukan oleh perusahaan atau lembaga keuangan dengan fokus serta penggunaan nilai dan prinsip dalam akad-akad yang dilakukan sebaiknya menggunakan akuntansi syariah demi menciptakan kepatuhan dalam keagamaan khususnya Islam.

Seiring dengan penerapan akuntansi syariah dalam suatu perusahaan akan mampu menciptakan peluang dalam memberikan citra serta brand bagi perusahaan yang menerapkan akuntansi syariah tersebut. Karena negara dengan mayoritas muslim terbesar ini pasti lebih memilih perusahaan yang bergerak dengan mengikuti ajaran dan nilai yang terkandung dalam agama Islam.

Penggunaan akuntansi syariah sering terlihat pada lembaga keuangan syariah seperti perbankan syariah koperasi syariah, pengadaaan syariah, BAZNAS, dan lembaga lainnya yang menjalankn operasionalnya dengan azas syariah. Penerapan akuntansi syariah bagi lembaga keuangan syariah juga sangat signifikan. Lembaga keuangan syariah memiliki tantangan dan peluang yang besar dalam menguasai pasar keuangan bagi suatu negara.

Peluang lembaga keuangan syariah dalam era pasar bebas terus menggembirakan. Hal ini antar lain dapat dilihat dari berbagai pertumbuhan yang dicapainya. Pada tahun 2007 total asset lembaga keuangan syariah baru mencapai 38 trilyun, selanjutnya pada tahun 2012 sudah mencapai 247 trilyun. Porsi keuangan syariah meningkat dari 4,9 persen menjadi 19,2 persen tahun 2012. Pada mulanya, hanya didominasi oleh perbankan syariah, tapi sekarang merata ke berbagai lembaga seperti asuransi syariah, lembaga pembiayaan syariah, lembaga penjaminan syariah, pegadaian syariah dan perusahaan modal ventura syariah. Menurut Ma'ruf Amin, pertumbuhan lembaga keuangan syariah mencapai 34% telah melebihi pertumbuhan lembaga keuangan konvensional yang hanya 15 -20% saja (Sakinah R, 2018).

Indonesia menjadi lahan subur bagi pertumbuhan ekonomi Islam karena Indonesia memiliki potensi yang besar untuk itu. Beberapa potensi tersebut antara lain, keikutsertaan Indonesia dalam berbagai kelompok negara, seperti G20, MEA dan APEC. Selain itu, Indonesia merupakan negara Muslim terbesar di dunia, Indonesia juga memiliki pengalaman pembangunan yang cukup lama dengan mengadopsi sistem sosialis dan kapitalis dan ini menjadi aset untuk membangun sistem perekonomian Indonesia yang berdasarkan pada agama dan kepribadian budaya. Selain itu, bangunan konstitusi negara dan ideologi ekonomi Pancasila sudah sejalan dengan ekonomi Islam.

Masalah terbesar yang menjadi tantangan penerapan akuntansi syariah pada lembaga keuangan syariah adalah bagaimana melepaskan diri dari paradigma dan cara berpikir akuntansi keuangan konvensional yang kapitalistik sehingga penerapan prinsip dan nilai-nilai syariah yang ada dalam keuangan yang ada menjadi kendala besar.

Dari fenomena yang ada perlu adanya pembahasan khusus yang memberikan pengetahuan atas peluang dan tantangan yang berkaitan dengan penerapan akuntansi syariah pada lembaga keuangan syariah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebagai usaha dalam menguji sebagai ilmu pengetahuan, usaha-usaha tersebut dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam rangka menjaga supaya ilmu pengetahuan tetap memiliki harga ilmiah saat mengadakan penelitian (Sutrisno Hadi, 1984:44). Dengan demikian penelitian merupakan pengujian suatu ilmu pengetahuan dengan prosedur metode ilmiah.

Metode penelitian menjadi salah satu tata cara dan tahapan dalam melaksanakan penelitian memiliki klasifikasi sesuai dengan perspektif yang digunakan. Adapun perspektif penelitian ekonomi Islam bisa dilihat dari sudut Tujuan, Data, Tempat, Fungsi dan Metode (Nurhadi dkk, 2020: 51).

Dalam penelitian ini akan mengadakan suatu pengkajian mengenai konsep dan teori dari berbagai literatur, jurnal, dan buku. Membangun suatu konsep dan teori merupakan dasar dari penelitian studi pustaka atau kajian pustaka (V. Wiratna Sujarweni, 2014:57). Kajian pustaka merupakan suatu kewajiban dalam akademik dengan tujuan untuk mengembangkan dari aspek secara teoritis maupun praktis (Sukardi, 2013:33).

Penelitian ini memiliki jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dalam buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang terkait dengan masalah yang diambil. Menurut Simatupang (2008), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menekankan pada penggunaan data sekunder atau berupa norma hukum tertulis dan atau wawancara dengan informan serta narasumber.

Pendekatan penelitian kepustakaan ini adalah bersifat kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan dalam mengkaji atau meneliti suatu permasalahan secara ilmiah dan tanpa manipulasi dan tanpa ada uji hipotesis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan sumber data baik dari buku, jurnal atau sumber lain yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat sebagai permasalahan guna mendapatkan informasi lengkap dan sesuai dengan fakta. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena memiliki tujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Andi Prastowo, 2016: 208).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ruang lingkup Akuntansi Syariah

Pengertian akuntansi syariah dari sudut pandang *lughah* (bahasa Arab) adalah al-muhasabah. Kata al-muhasabah berasal dari Masdar Hassaba-Yuhasbu yang memiliki arti menghitung atau mengukur (Prasetyo, 2018). Secara istilah, *al-muhasabah* memiliki berbagai asal kata yaitu *Ahsaba* yang berarti “menjaga” atau “mencoba mendapatkan”, juga berasal dari kata *ihtiasaba* yang berarti “mengharapkan pahala di akhirat dengan diterimanya kitab seseorang dari Tuhan”, juga berarti “menjadikan perhatian” atau “mempertanggungjawabkannya”. Jika kata *muhasabah* dikaitkan dengan ihtisab dan citranya dikaitkan pencatatan, maka artinya adalah perbuatan seseorang secara terus-menerus sampai pada pengadilan akhirat dan melalui timbangan (*mizan*) sebagai alat pengukurnya, serta Tuhan sebagai akuntannya (Eny, 2022: 2).

Tujuan dari akuntansi syariah memiliki nilai yang sangat penting dalam memberikan arahan-arahan bentuk akuntansi. Ruang lingkup akuntansi, merupakan kegelisahan lain yang mendorong peneliti untuk menjelajahi tujuan teori dan praktek akuntansi syariah. Meskipun pada dasarnya, aliran akuntansi syariah idealis berusaha untuk membebaskan diri dari hegemoni tersebut. Maka perlunya mendialektikkan setiap isu terkait konteks tujuan dengan perkembangan aliran akuntansi. Hal ini dikarenakan oleh setiap perkembangan keilmuan akuntansi, terutama berkaitan dengan eksistensi akuntansi mainstream sedikit banyak mendominasi mindset akuntansi, termasuk akuntansi syariah (Wiroso 2011).

Peluang dan Tantangan

Kekuatan dan kelemahan internal merupakan aktivitas terkontrol suatu organisasi yang mampu dijalankan dengan sangat baik atau buruk. Hal ini muncul dalam manajemen, pemasaran, keuangan atau akuntansi, produksi, penelitian dan pengembangan dan sebagainya (Fred, R. David, 2011).

Ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan. Ancaman merupakan penghalang utama bagi perusahaan dalam mencapai posisi saat ini atau yang diinginkan. Masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lamban, meningkatnya kekuatan tawar-menawar dari pembeli/ pemasok utama, perubahan teknologi, dan direvisinya atau pembaharuan

peraturan, dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan perusahaan (Sedarmayanti, 2014)

Lembaga Keuangan perlu melakukan pengembangan dalam berbagai operasional yang dimilikinya demi mengembangkan usaha yang dimilikinya demi meningkatkan profit perusahaan. Hal ini perlu adanya analisis yang mendalam dari perusahaan dalam rangka pengembangan usaha. Salah satu strategi yang digunakan dalam menganalisis usaha dengan melaksanakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity* dan *Threat*). Dari keempat analisis strategi tersebut yang perlu diantisipasi dalam pengembangan Lembaga Keuangan Syariah adalah Peluang dan Tantangan yang nantinya akan dihadapi oleh perusahaan (Eny,2022).

Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan syariah yang ruang lingkupnya mikro seperti Baitul Maal Wat-tamwil dan Koperasi Syariah merupakan lembaga keuangan yang ditumbuhkan dari peran masyarakat secara luas, tidak ada batasan ekonomi, sosial bahkan agama, semua komponen masyarakat dapat berperan aktif dalam membangun sebuah sistem keuangan yang lebih adil dan yang lebih penting mampu menjalankan lapisan pengusaha yang terkecil sekalipun (Muhammad ridwan, 2004:73).

Dalam kegiatan keuangan syariah, seluruh transaksi yang terjadi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan dan keuangan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Prinsip syariah yang dianut oleh lembaga keuangan syariah dilandasi oleh nilai-nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan, dan universal (Andry Soemitra, 2009:19).

Pembahasan

Peluang Dan Tantangan Akuntansi Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah

Akuntansi Syariah antara lain berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, dan pencatatan transaksi dan pengungkapan hak - hak dan kewajiban - kewajibanya secara adil. Konsep akuntansi dalam islam adalah penekanan pada pertanggung jawaban atau accountability berdasar pada Al Qur'an dalam surat Al baqarah ayat 282. Dalam ayat tersebut disebutkan kewajiban bagi mukmin untuk menulis setiap transaksi yang masih belum tuntas supaya jelas kadarnya, waktunya, dan mudah untuk persaksianya sehingga tidak ragu. Artinya perintah tersebut ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban, agar pihak yang pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak diragukan, tidak menimbulkan konflik dan adil, sehingga perlu para saksi (Danaferus, 2016). Akuntansi syariah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai. Tujuan akuntansi syariah adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transendental, dan *teleologikal*. Konsekuensi ontologis upaya ini adalah bahwa akuntan secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas peradaban, beserta jaringan-jaringan kuasanya, kemudian memberikan

atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa Ilahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari (ontologi tauhid), Triyowono dan Grafikin dalam (Bima Cinintya Pratama dkk, 2017).

Dalam konstruksi akuntansi syariah, hakikat diri manusia dan pandangan ontologi adalah dua hal yang sangat penting. Karena, hakikat tentang diri akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas yang ia hadapi dan akan dikonstruksi dengan mempersepsikan diri sendiri sebagai *homo economicus*, misalnya akan mengantarkan orang tersebut untuk melihat realitas dari sudut pandang ekonomi (materi) saja. Akibatnya tindakan-tindakan yang dilakukan cenderung mengarah pada pembentukan realitas yang berkonsentrasi pada ekonomi.

Tentu hal ini sangat berbeda bila seseorang mempersepsikan dirinya sebagai *khalifatullah fil ardhi* (QS 2:30). Dengan persepsi semacam ini, ia secara etis mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh makhluk (QS 21:107) dengan jalan amar ma'ruf nahi munkar (QS 3:110). Pencapaian akan hakikat diri ini dapat dilakukan dengan proses dialektik dalam dirinya sendiri (internal dialectic process of self) yang melibatkan akal dan kalbunya. Bila ia telah mencapai dan menemukan hakikat dirinya, maka ia dapat menggunakan konsep khalifatullah fil ardhi sebagai perspektif untuk melihat dan membangun kembali realitas-realitas sosial dalam lingkungannya. Dan dengan cara yang sama ia dapat memperoleh kesadaran ontologisme, yaitu suatu kesadaran atau pengertian yang menyatakan bahwa realitas sosial sebetulnya adalah kreasi manusia semata, realitas yang lekat dengan nilai-nilai yang dimiliki manusia itu sendiri, dan dengan demikian juga akan terlepas dengan nilai-nilai etika.

Dengan asumsi ontologisme semacam itu seorang akuntan tidak hanya diminta secara kritis melihat dan mengerti hubungan antara akuntan itu sendiri dengan apa yang harus dia pertanggung jawabkan, tetapi juga dituntut akuntansi macam apa yang harus di ciptakan dan bagaimana menciptakannya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, seorang akuntan, dengan perspektif khalifatullah yang dimilikinya akan merujuk pada ayat QS 2; 282 seperti yang telah disebutkan diatas.

Ayat tersebut bisa dijadikan acuan untuk merefleksikan potensi nilai-nilai keadilan yang dimilikinya dalam bentuk tindakan nyata. Kata “dengan adil” atau “keadilan illahi” dalam ayat tersebut diatas, pada dasarnya mengandung tiga nilai dasar, yaitu tauhid dan islam dalam arti penyerahan diri dan ketundukan kepada Allah, dan keadilan dalam arti keyakinan bahwa segala perbuatan manusia kelak akan dinilai oleh Allah. Jadi dengan melihat unsur yang terkandung didalamnya ini, adil tidak terlepas dari nilai-nilai etika atau moralitas yang tidak lain adalah wahyu atau hukum-hukum Allah itu sendiri.

Dalam konteks akuntansi, seorang akuntan secara normatif menjadikan nilai “keadilan illahi” sebagai dasar pijakan dalam berinteraksi dan mengkonstruksi realitas sosial. Ini berarti bahwa akuntansi sebagai sebuah disiplin atau praktek tidak dapat berdiri sendiri, artinya bahwa akuntansi selalu terikat pada realitas sosial dimana akuntansi ini dipraktekkan. Hal ini karena akuntansi dikiaskan sebagai cermin yang digunakan untuk merefleksikan realitas sosial. Dan perlu diketahui bahwa

cermin itu sendiri juga adalah produk dari nilai-nilai ideologis dimana cermin itu dibuat.

Pernyataan ini juga mempunyai makna bahwa “keadilan illahi” harus terkandung dalam realitas sosial dan akuntansi, mengapa demikian? Karena jika akuntansi dikonstruksi yang kompatibel dengan nilai “keadilan illahi” maka informasi akuntansi yang direfleksikan dari realitas sosial yang dibangun dengan nilai “keadaan illahi” akan terbias dan terdistorsi oleh nilai ideologis yang digunakan untuk mengkonstruksi bangunan akuntansi itu. Tentang hal ini Dillard mengisyaratkan, persepsi kita tentang “realitas” adalah seperti pada saat kita menatap permukaan cermin, kita hanya dapat melihat apa yang direfleksikan oleh cermin itu pada kita. Permukaan cermin yang berbeda (karena kerangka ideology yang berbeda) akan merefleksikan realitas yang berbeda pula.

Dengan demikian semakin jelas bahwa akuntansi yang dikonstruksi dengan dasar ideologi yang berbeda akan merefleksikan realitas yang sama dengan bentuk yang berbeda. Keadaan ini akan menjadi semakin krusial ketika hasil refleksi tersebut, yaitu informasi akuntansi kemudian dikonsumsi oleh orang lain yang pada akhirnya akan membentuk realitas-realitas baru (Nur Hasanah, 2009)

1. Upgrade Kompetensi Dewan Pengawas Syariah

Di Indonesia ini latar belakang dewan pengawas syariah beragam, ada yang berasal dari background praktisi (bankir) dan dari berasal background ulama. Dewan pengawas syariah yang berasal dari dewan syariah Nasional (background ulama) mereka cenderung hanya memiliki pemahaman Syariah saja, sedangkan dewan pengawas syariah yang berasal dari praktisi (bankir) lebih mengerti akuntansi, keuangan, teknis audit, tetapi mereka tidak Mengerti fiqh dan fatwa. Maka dari itu, tantangan pertama yang dihadapi terkait kompetensi Auditor syariah di Indonesia yaitu kompetensi yang dimiliki harus diupgrade agar produk yang berkembang saat ini tidak keluar dari aturan dan prinsip Syariah. Upgrade kompetensi ini dengan cara membankirkan ulama dan mengulamakan bankir. Dimana dewan pengawas syariah yang berasal dari Background praktisi (bankir) diikutkan training-training atau pelatihan terkait Syariah.

Sedangkan dewan pengawas syariah yang berasal dari background Ulama diikutkan training Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) yang ditawarkan Oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Hal ini bertujuan agar dewan pengawas syariah dapat memenuhi Kompetensi yang diperlukan oleh industri yaitu pemahaman terhadap Akuntansi dan keuangan dengan pemahaman terhadap syariah dalam waktu Bersamaan. Akan tetapi, tidak semua dewan pengawas syariah merasa perlu Untuk mengupgrade kemampuannya. Contohnya saja, masih banyak dewan Pengawas syariah tersebut yang paham syariah tidak merasa perlu memahami Ilmu yang lain karena mereka beranggapan bahwa ilmu syariah adalah ilmu Yang paling pure.

Padahal pada kenyataannya menjadi seorang auditor Syariah atau dewan pengawas syariah idealnya memiliki pemahaman Dibidang akuntansi, keuangan dan syariah, hal ini menjadi tantangan yang Nyata yang harus dihadapi. Selain itu, dewan pengawas syariah harus dapat Berinovasi terhadap fatwa dan produk-

produk baru serta tidak hanya bertugas Sebagai stamper saja, melainkan harus menemukan fatwa terhadap isu produk Yang sedang berkembang. Tantangan tersebut sangat urgen untuk saat ini, Karena perkembangan industri syariah di Indonesia saat ini sudah hampir Disemua lini. Sedangkan menemukan sumber daya manusia fresh graduate Yang berkompeten jauh dari kata maksimal.

2. Kerjasama Antara DSN-MUI Dengan OJK

Dalam Menciptakan Sertifikasi Dewan Pengawas Syariah yang Wajib Melihat kebutuhan sertifikasi untuk era saat ini dan pentingnya sertifikasi Auditor syariah untuk dapat mengukur profesionalitas dan kemahiran dalam Melakukan audit syariah, ditambah dengan isu yang ada bahwa di Indonesia Para dewan pengawas syariah tidak bersedia melakukan tahapan sertifikasi, Dan sertifikasi sifatnya masih bukan suatu hal yang wajib. Padahal idealnya Sertifikasi itu sifatnya memaksa seperti halnya sertifikasi pada profesi lain. Tantangan dari isu diatas yaitu kerjasama antara DSN-MUI dengan OJK dalam menciptakan sertifikasi auditor syariah yang wajib. DSN-MUI Bekerjasama dengan OJK agar seluruh dewan pengawas syariah tidak hanya Mengikuti fit and proper test saja melainkan mengikuti tiga level sertifikasi. yaitu level inti, intermediary, dan advance.

Dengan sertifikasi bagi para Dewan pengawas syariah yang bersifat memaksa, maka hal tersebut menjadi Disiplin industri yang mengharuskan dewan pengawas syariah memiliki Kompetensi yang ditetapkan oleh DSN-MUI dengan OJK tersebut dan ada Tuntutan tersendiri bagi individual dewan pengawas syariah tersebut untuk Mengembangkan diri. Sertifikasi pula menjadi alat ukur keseragaman Kompetensi dewan pengawas syariah sehingga nantinya dewan pengawas Syariah yang berkompetenlah yang berhak melakukan audit syariah pada Lembaga keuangan syariah

3. Lembaga Pendidikan Mampu Memenuhi Kebutuhan Industri Terkait

Dewan Pengawas Syariah Pentingnya lembaga pendidikan baik formal atau informal yang memiliki Peran strategis untuk menyiapkan auditor syariah dan dapat memberikan Pemahaman yang mendalam tentang wawasan dan keterampilan akuntansi Dan syariah kepada tingkat professional menyebabkan kebutuhan akan Lembaga pendidikan untuk memenuhi sumber daya manusia dalam industri. Namun lembaga pendidikan dan pelatihan yang menyediakan kurikulum Akuntansi/ auditing syariah yang masih minim menimbulkan auditor syariah Yang ada masih terbatas.

Tantangan dari isu tersebut yaitu lembaga pendidikan harus mampu Memenuhi kebutuhan industri terkait auditing syariah. Idealnya lulusan Akuntansi saat ini telah dibekali dengan pengetahuan syariah sebelum mereka Memulai bekerja di lembaga keuangan syariah agar memperluas skills dan Pengetahuan audit dengan syariah serta kompetensinya. Sedangkan menurut El Razik (2009) Karena pada dasarnya auditing syariah dengan auditing Konvensional berbeda, hal ini mencerminkan bahwa ada tantangan tersendiri Untuk lembaga pendidikan agar lulusan mereka yang menjadikan profesi Auditor syariah sebagai prospek kerja

untuk memahami standar adopsi yang Berbeda dalam dunia akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional yang Telah diadopsi oleh berbagai negara-negara muslim dengan standar akuntansi Syariah yang berbeda-beda pula bahwa untuk lulusan keuangan syariah, Mereka harus memiliki pemahaman terkait Standar Akuntansi Internasional Serta standar yang diadopsi oleh negara-negara muslim lain jika mereka ingin Bekerja di negara lain yang telah menerapkan audit syariah. Di Indonesia tantangan dalam lembaga pendidikan harus mampu Memenuhi kebutuhan industri terkait auditing syariah.

Pesatnya pertumbuhan Industri keuangan syariah menyebabkan kebutuhan akan sumber daya Manusia termasuk dewan pengawas syariah meningkat pula. Maka lembaga Pendidikan harus mampu menciptakan fresh graduate yang berkualitas dan Berkompeten untuk dewan pengawas syariah. Selain itu, lembaga pendidikan Harus mampu memperbaiki atau mengarahkan kurikulum yang ada untuk Menekankan ilmu audit syariah, kemudian menggunakan pendekatan teori ke Praktik agar dapat berkontribusi dalam hal pemenuhan supply dimasa yang akan datang untuk profesi auditor syariah (Nadia dan ahmad, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjukkan peluang akuntansi syariah untuk lembaga keuangan syariah adalah (1) penyedia sumber daya akuntan dan auditor syariah; (2) Updrade Kompetensi Dewan Pengawas Syariah; dan (3) Memberikan wawasan yang humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal. Sedangkan tantangan akuntansi syariah dalam lembaga keuangan syariah adalah minimnya sumber daya manusia yang memahami, mengetahui serta mempraktekkan kepatihan keuangan dengan menerpakan prinsip dan nilai-nilai syariah dan sulitnya melepaskan diri dari paradigma dan cara berfikir akuntansi keuangan konvensional yang kapitalistik sehingga penerapan prinsip dan nilai-nilai syariah yang ada dalam keuangan di lembaga keuangan syariah tergolong sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Cinintya, Bima, Pratama dkk.(2017). “PENERAPAN PRAKTEK DAN TEORI AKUNTANSI SYARIAH BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH AKUISISI”. *Journal of Accounting & Finance* ISSN 12(3). 85. Retrieved form <http://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA/article/view/181/133>.
- Danaferus, Annisa Rahmi, Nenengurhasanah, Imaniyati, Neni Sri. (2016). “PRINSIP AKUNTANSI DALAM PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN NERACA PADA BAITUL MAAL WAT TAMWIL BERDASARKAN PERATURAN MENTERI KUKM NO. 14/PER/K.UKM/IV/2015 TENTANG AKUNTANSI USAHA SIMPAN PINJAM DAN PEMBIAYAAN SYARIAH DIHUBUNGKAN DENGAN PRINSIP AKUNTANSI SYARIAH (STUDI KASUS PADA BMT MUTIARA INSANI)”. *Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah*. Volume 2 Nomor 2. Hlm 535 – 542. ISSN :2460 – 2159.

- Dudi Abdul Hadi. (2018). PENGEMBANGANTEORI AKUNTANSI SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal* 12(3)106-107 Retrieved form <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/905/pdf>
- El-Razik. (2009). REPORTING STANDARDS (IFRS) IN THE ISLAMIC ACCOUNTING WORLD , CASE OF MIDDLE EASTERN. Retrieved form: [https://www.semanticscholar.org/paper/Challenges-Of-International-Financial-Reporting-\(-\)-Razik/a96da2091e679978baf9dbfea8cef22e42c3856a](https://www.semanticscholar.org/paper/Challenges-Of-International-Financial-Reporting-(-)-Razik/a96da2091e679978baf9dbfea8cef22e42c3856a)
- Fred, R. David,(2011). MANAJEMEN STRATEGIK. Jakarta: Salemba Empat.
- Eny Latifah, Lutfi Auliyah, Yazid Al-Busthomi, & Lailiyatul Azizah. (2022). ANALISIS SWOT DALAM MENGEMBANGKAN UNIT USAHA PADA KOPERASI SYARIAH . *JISEF : Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 1(02 November), 75–91. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JISEF/article/view/340>
- Latifah, Eny, Rianto, R. Neny Kusumadewi dkk. (2022). DASAR-DASAR AKUNTANSI SYARIAH. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Eny Latifah, Suroso, & Donny Prastya. (2022). FUNDRAISING SERTA PENDISTRIBUSIAN PAJAK DAN ZAKAT DI INDONESIA. *JISEF : Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 1(02 November), 92–102. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JISEF/article/view/491>
- Muh. Ridwan. (2004). MANAJEMEN BAITUL MAAL WA TANWIL (BMT). Yogyakarta: UII Press
- Nadia Farhana Izzatika dan Ahmad Lubis. (2016). ISU DAN TANTANGAN KOMPETENSI DEWAN PENGAWAS SYARIAH. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. 4 (2) : 162-164.
- Nur Hasanah. (2009). “AKUNTANSI SYARIAH DI INDONESIA PROSPEK DAN TANTANGANNYA DI MASA DEPAN”. *Jurnal Iliah Keislaman*. 12(3). 187. Retrieved form <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3809/2348>
- Prastowo, Andi. (2016). METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF RANCANGAN PENELITIAN. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasetyo, A. (2018). AKUNTANSI KEUANGAN SYARIAH. Yogyakarta: ANDI.
- Sakina Rakhma Diah Setiawan. (2018). “PERKEMBANGAN KEUANGAN SYARIAH MENGGEMBIRAKAN”, Retrieved form <http://ekonomi.kompas.com/read/2013/11/25/1255414/Perkembangan.Keuangan.Syariah>. Menggembirakan.
- Sedarmayanti. (2014). MANAJEMEN STRATEGI. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soemitra Andri, (2009). BANK & LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH. Jakarta: Kencana
- Sukardi. (2013). METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KOMPETENSI DAN PRAKTIKNYA. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. (1944). METODE RESARCH. Yogyakarta: FK. Psikologi UMG.
- Wiroso. (2011). AKUNTANSI TRANSAKSI SYARIAH. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia Pusat.
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). METODOLOGI PENELITIAN. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.